

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Mahasiswa termasuk di dalam kategori remaja akhir dan dewasa awal. Pada masa itu umumnya merupakan masa transisi. Mereka masih mencari jati diri mereka masing-masing, karena remaja akhir dan dewasa awal masih sering memikirkan pertanyaan tentang dirinya, cita-cita dan berbagai pertanyaan lain yang membuka kesadaran yang lebih luas tentang dirinya dan pada masa ini merupakan masa dimana banyak keputusan penting di dalam hidupnya yang menyangkut masa depan yang harus ditentukan, selain itu pada masa ini juga memiliki tugas perkembangan yang sangat penting yaitu mencapai status identitas.

Untuk mencapai status identitas tertentu, pola asuh orang tua memiliki peran yang sangat penting, di mana pola asuh orang tua akan membantu anak untuk mencapai status identitasnya, dari pola asuh tersebut orang tua dapat membimbing anaknya, mengarahkan anaknya, memberikan pengawasan dan pengendalian yang wajar agar anak tidak tertekan, mengajarkan kepada anak tentang dasar-dasar pola hidup pergaulan yang benar, memberikan contoh perilaku yang baik dan pantas bagi anak-anaknya, sehingga dari pola asuh tersebut orang tua dapat mencurahkan perhatiannya untuk mendidik anak-

anaknyanya agar menjadi manusia yang baik dan dapat membantu anaknya untuk mencapai status identitas (Ary, 2009).

Dalam mengambil pilihan yang tepat untuk hidupnya mahasiswa tidak lepas dari bimbingan orang tua. Peran orang tua sangat dibutuhkan ketika mahasiswa mengambil keputusannya yang tepat. Tetapi pada masa sekarang, dari hasil pengalaman peneliti selama kuliah di Universitas Esa Unggul ada beberapa mahasiswa yang peneliti temui mempersepsikan bahwa orang tuanya tidak memperhatikan kenyamanan dan kebutuhan anaknya dan bahkan ada yang sangat tidak peduli dengan anak-anaknya. Jika hal tersebut dilakukan oleh orang tua maka yang akan terjadi adalah anak akan mengeksplor tingkah laku yang diinginkannya sendiri tanpa bimbingan dari orang tua atau bahkan anak akan bingung yang harus ia lakukan.

Orang tua adalah tokoh yang sangat berperan dalam perkembangan anaknya, terutama dalam proses pencapaian identitas. Dalam studi-studi yang mengkaitkan perkembangan status identitas dengan gaya pengasuhan, ditemukan bahwa orang tua yang pola pengasuhan demokratis akan mendorong remaja untuk berpartisipasi dalam pengambilan keputusan akan mengembangkan *identity achievement*, sebaliknya orang tua otoriter yang mengontrol perilaku remaja yang tidak memberikan peluang kepada mereka akan mengekspresikan pendapat, akan mengembangkan *identity foreclosure*, orang tua *permissive* yang kurang memberikan bimbingan dan membiarkan remaja akan membuat keputusan sendiri, akan mengembangkan *identity diffusion* Enright & kawan-kawan (dalam

Santrock, 2007). Dari penjelasan tersebut dapat dilihat bahwa ternyata gaya pola pengasuhan yang berbeda dapat mengembangkan status identitas yang berbeda juga.

Tabel 1.1 Data Mahasiswa Universitas Esa Unggul yang Pindah Jurusan

ANGKATAN	SEMESTER	BASIS	TINDAKAN
2008	Semester 2	Reguler	Pindah Jurusan
2010	Semester 1	Reguler	Pindah Jurusan
2010	Semester 1	Reguler	Pindah Jurusan
2010	Semester 1	Reguler	Pindah Jurusan
2009	Semester 2	Reguler	Pindah Jurusan
2008	Semester 2	Reguler	Pindah Jurusan
2009	Semester 2	Reguler	Pindah Jurusan
2008	Semester 2	Reguler	Pindah Jurusan
2008	Semester 2	Reguler	Pindah Jurusan
2008	Semester 2	Reguler	Pindah Jurusan
2008	Semester 2	Reguler	Pindah Jurusan
2008	Semester 2	Reguler	Pindah Jurusan
2008	Semester 2	Reguler	Pindah Jurusan
2008	Semester 2	Reguler	Pindah Jurusan
2009	Semester 2	Reguler	Pindah Jurusan
2010	Semester 2	Reguler	Pindah Jurusan
2010	Semester 1	Reguler	Pindah Jurusan
2008	Semester 2	Reguler	Pindah Jurusan
2009	Semester 2	Reguler	Pindah Jurusan
2010	Semester 1	Reguler	Pindah Jurusan
2008	Semester 2	Reguler	Pindah Jurusan

Dari data yang di dapat dari DAA Universitas Esa Unggul pada tanggal 28 Juli 2011, bahwa ternyata ada 21 mahasiswa universitas Esa Unggul yang pindah jurusan. Data tersebut terdiri dari mahasiswa angkatan 2008 kelas reguler semester 2 tercatat ada 11 mahasiswa yang pindah jurusan, mahasiswa angkatan

2009 kelas reguler semester 2 tercatat ada 4 mahasiswa yang pindah jurusan dan mahasiswa angkatan 2010 kelas reguler semester 1 tercatat ada 5 mahasiswa dan angkatan 2010 kelas reguler semester 2 tercatat ada 1 mahasiswa yang pindah jurusan. Hal ini menunjukkan bahwa ternyata mahasiswa Universitas Esa Unggul masih belum memiliki komitmen di dalam keputusannya, faktanya masih ada mahasiswa yang pindah jurusan. Fenomena tersebut kemungkinan besar dikarenakan mahasiswa masuk ke Universitas Esa Unggul atas pilihan orang tuanya dan mendapatkan pola pengasuhan dari orang tua yang menekankan pada aturan yang dominan, sehingga anak harus selalu mengikuti kemauan dari orang tua, selain itu mungkin mahasiswa tersebut belum menemukan jurusan yang sesuai dengan keinginannya.

Selain itu fakta lain juga ditemukan pada mahasiswa Universitas Esa Unggul dari hasil wawancara bersama F di Universitas Esa Unggul. Dimana mahasiswa tersebut mengatakan bahwa dirinya diasuh oleh orang tua yang tidak peduli dengan dirinya, segala sesuatu selalu diserahkan kepada dirinya, meskipun orang tuanya selalu memberikan *support* dengan apa yang dilakukannya, tetapi tidak memberikan kontrol yang baik. Meskipun begitu mahasiswa tersebut ketika menghadapi masalah dan orang tuanya tidak dapat mendampingi, ia mampu mengambil keputusan yang tepat sehingga masalah yang sedang ia hadapi dapat diselesaikan dengan baik.

Remaja pada umumnya terkadang memberikan pertanyaan-pertanyaan tentang dirinya sendiri kepada orang tuanya, misalnya menanyakan tentang

perkembangan dirinya, karena rasa ingin tahu remaja yang cukup besar tentang dirinya, pada saat remaja memberikan pertanyaan kepada orang tuanya biasanya reaksi dari orang tua ada yang bisa menjawab pertanyaan tersebut dengan baik mungkin ada juga yang tidak. Reaksi orang tua yang bisa menjawab pertanyaan remajanya dengan baik akan berdampak remaja tersebut akan mengetahui perkembangan dirinya mulai dari kecil hingga remaja, dan remaja dapat mempersepsikan bahwa orang tuanya memberikan perhatian terhadap perkembangannya selama ini, sedangkan reaksi orang tua yang tidak bisa menjawab pertanyaan remajanya, mungkin akan berdampak remaja bingung dan tidak mengetahui bagaimana perkembangannya selama ini dan bisa saja remaja tersebut mempersepsikan bahwa orang tuanya tidak memperhatikan tentang perkembangannya selama ini.

Ditemukan juga bahwa pada umumnya tahap remaja akhir dan dewasa awal sudah mulai mandiri, sehingga pola asuh orang tua pada masa ini tidak memiliki peran yang terlalu penting. Akan tetapi, dari hasil pengamatan peneliti di Universitas Esa Unggul bahwa masih ada mahasiswa yang pada tahap remaja awal dan dewasa akhir masih membutuhkan bimbingan dari orang tua dan belum bisa mengambil keputusan secara mandiri.

Dari data di atas dapat kita lihat bahwa pola pengasuhan orang tua memiliki peran yang penting dalam pencapaian status identitas pada mahasiswa, karena orang tua yang selalu memberikan pengawasan (kontrol), mengasuh, membimbing dan mengarahkan remaja untuk mencapai perkembangan yang baik bagi remajanya.

Tipologi gaya pola asuh Baumrind (1971) mengidentifikasi tiga pola yang berbeda, yaitu *authoritarian parenting*, *authoritative parenting* dan *permissive parenting*.

Pola asuh otoriter ditandai dengan *detached* dan *controlling*, kurang hangat dari orang tua. Orang tua menerapkan peraturan-peraturan yang tidak dapat di rundingkan dan melanggar peraturan tersebut biasanya akan dihukum. Pelaksanaan peraturan tersebut tampaknya menjadi tujuan penting bagi orang tua. Hubungan dengan anak menekankan kekuasaan, kurang responsif, dan kurang hangat. Orang tua memerintah dan memaksa tanpa kompromi sehingga anak melakukan bukan karena kesadaran diri, tetapi karena perasaan takut. Hal tersebut sesuai dengan yang dialami oleh mahasiswa D, berikut adalah hasil wawancara pribadi bersama mahasiswa Universitas Esa Unggul (D, 19 tahun, 11 Maret 2011).

“Aku tinggal bersama mamaku, ayahku sudah meninggal..jujur aku tuh benci sama mama, karena dia yang suka ngatur-ngatur aku, padahal aku kan udah gede gak perlu di atur-atur lagi, aku kan udah tau mana yang bener dan mana yang salah. *Huuf*...terkadang aku jadinya bingung sendiri kak ama mama, katanya dia begitu karena dia sayang banget ama aku, tapi dia suka nyalah-nyalahin temen-temenku kak, dia bilang temen-temenku itu orang yang gak baiklah, gak sopanlah blaa..blaaa.blaa...capek jadinya. Padahal kan yang tau mereka semua kan kak bukan mama. Aku jadinya bingung apa yang mama mau dari aku, dan apa yang harus aku lakukan? kadang saking gak kuat aku rasanya mau pergi dari rumah karna udah gak tahan dengan larangan mama dan tuntutan mama yang gak banget deh, tapi aku bingung aku harus pergi kemana? Sempet mikir aku ini siapa ya? anaknya apa bukan ampe diperlakukan kayak gini di kekang-kekang dan setiap apa yang aku lakukan selalu salah dimatanya, kan aku pengen kayak anak-anak yang lain. Kadang kalau aku udah gak tau harus berbuat apa aku ngerokok ngikutin temen aku, katanya kalau ngerokok itu bisa menjernihkan pikiran, hum kalau urusannya ama mama ribet deh kak”.

Dari kasus D di atas dapat dilihat bahwa D mempersepsikan pola asuh orang tuanya yang selalu mengekang dan tidak memberikan kebebasan kepada D “Sempet mikir aku ini siapa mama ya? anaknya apa bukan ampe diperlakukan kayak gini di kekang-kekang”, apa yang dilakukan D selalu salah di mata ibunya “setiap apa yang aku lakukan selalu salah dimatanya”. Selain itu D juga mengatakan bahwa ibu D selalu menuntut dan selalu mengatur D “.jujur aku tuh benci sama mama, karena dia yang suka ngatur-ngatur aku, padahal aku kan udah gede gak perlu di atur-atur lagi, aku kan udah tau mana yang bener dan mana yang salah”, sehingga mengakibatkan D merasa tidak betah untuk tinggal di rumah, dan dari kejadian tersebut banyak menimbulkan pertanyaan di dalam diri D “kadang saking gak kuat aku rasanya mau pergi dari rumah karna udah gak tahan dengan larangan mama dan tuntutan mama yang gak banget deh, tapi aku bingung aku harus pergi kemana?” sehingga dari hasil pengamatan peneliti ketika mewawancarai D, D masih bingung dengan dirinya, apa yang harus D lakukan dan belum ada komitmen di dalam diri D.

Pola asuh *authoritative* bersikap fleksibel, responsif dan merawat. Pola asuh ini melakukan pengawasan dan tuntutan tetapi orang tua juga hangat, rasional, mau berkomunikasi dengan anak. Pola asuh ini memberikan kebebasan pada anak tetapi dalam peraturan yang mempunyai acuan. Batasan-batasan tentang disiplin dijelaskan, boleh dinyatakan, dapat dirundingkan dengan anak. Pola asuh yang bergaya *authoritative* mendorong anak untuk bebas tetapi tetap memberikan batasan dan mengendalikan tindakan-tindakan mereka. Adanya sikap orang tua

yang hangat dan bersifat membesarkan hati anak, dan komunikasi dua arah yang bebas membuat anak semakin sadar dan bertanggung jawab secara sosial. Hal ini disebabkan karena orang tua dapat merangkul dan mencarikan alasan untuk solusi di masa depan. Hal tersebut sesuai dengan yang dialami oleh mahasiswa V, berikut adalah hasil wawancara pribadi bersama mahasiswa Universitas Esa Unggul (V, 20 tahun, 13 Maret 2011).

“Orang tuaku adalah orang tua yang sangat baik kak, mereka adalah inspirasi buatku, aku merasa nyaman kalau didekat mereka, orang tuaku selalu mendukung apa yang aku lakukan selama itu masih positif. Setiap kali aku bingung dalam menghadapi masalah, mereka selalu ada buatku dan aku pun curhat sama mereka sampai akhirnya aku menemukan solusi dari masalahku kak. Mereka memberikan kepercayaan kepadaku dan aku harus bisa menjaga kepercayaan itu, makanya kak aku akan selalu terbuka dengan orang tua ku karena dengan begitu orang tuaku akan selalu tetap bisa percaya sama aku dan aku pun gak mau ngecewain mereka.”

Dari kasus V diatas, dapat disimpulkan V mempersepsikan bahwa orang tua V memberikan kebebasan kepada V dalam menyelesaikan masalahnya dan V juga mengatakan bahwa orang tua V tetap membimbing V dalam menghadapi masalahnya sampai akhirnya V tahu apa yang harus V lakukan untuk menyelesaikan masalahnya “Setiap kali aku bingung dalam menghadapi masalah, mereka selalu ada buatku dan aku pun curhat sama mereka sampai akhirnya aku menemukan solusi dari masalahku kak”.

Dari kasus V, sudah terlihat bahwa V sudah dapat mengambil keputusan dan memiliki komitmen di dalam dirinya, karena V tahu dan sadar bahwa orang tuanya sangat mempercayainya dan dari situ V tidak mau mengecewakan kedua

orang tuanya dan selalu tetap terbuka kepada kedua orang tuanya agar komunikasi tetap terjaga dengan baik.

Pola asuh *permissive* sebagai akibat dari orang tua yang memanjakan anak, sehingga pola asuh ini ditandai dengan tidak ada pengawasan, tidak ada tuntutan dan orang tua yang relatif hangat. Pola asuh ini menerima dan responsif terhadap anak. Namun sedikit melakukan pengawasan dan pembatasan tentang sikap dan tingkah laku. Hal ini sesuai dengan yang dialami oleh F mahasiswa Universitas Esa Unggul melalui wawancara pribadi, berikut adalah hasil wawancara singkat peneliti dengan F (F, 20 tahun, 13 Maret 2011).

“Aku bebas di rumah mau ngapain aja semua sesuka hati aku, apapun yang aku mau orang tua ku pasti memberikannya. Aku merasa nyaman dengan keadaan di rumah, karena apa yang aku inginkan dan mau pergi ke mana saja tinggal minta uang dan sesuka hatiku kak, terus kalau aku ada masalah aku terkadang bingung mau cerita ama siapa karena papa mama sibuk sama kerjaan mereka, ya paling kalau aku ada masalah aku hanya bisa diam di kamar sambil merenung dan apa yang harus aku lakukan sampai akhirnya aku mendapatkan jalan keluar sendiri dari permasalahan yang aku hadapi dan aku pun menyelesaikan masalahku dengan baik begitu kak. Meskipun begitu buatku mama dan papa sangat baik apalagi mama, mama tuh sayang banget ama aku, apapun kebutuhan aku pasti akan dipenuhi ama dia, kalau papa aku jarang ketemu dan gak begitu dekat soalnya papa sibuk kerja sih, tapi kalau aku minta uang selalu dikasi sih ama papa. Apapun yang aku lakukan pasti di *support* ama mereka, yang penting bisa buat aku senang dan bermanfaat untuk ku hehehehe pokoknya mama sama papaku *is the bestlah*,”

Dari kasus di atas dapat peneliti simpulkan bahwa F mempersepsikan pola asuh orang tuanya dimana F sangat dimanja oleh kedua orang tuanya dan apapun yang diinginkan oleh F selalu diberikan oleh orang tuanya: “Aku bebas di rumah mau ngapain aja semua sesuka hati aku, apapun yang aku mau orang tua ku pasti memberikannya. Aku merasa nyaman dengan keadaan di rumah, karena apa yang

aku inginkan dan mau pergi ke mana saja tinggal minta uang dan sesuka hatiku kak”, dan dari cerita F di atas F mengatakan bahwa orang tua F tidak memberikan kontrol kepada F tetapi ada support karena F berkata :

“Apapun yang aku lakukan pasti di support ama mereka, yang penting bisa buat aku senang dan bermanfaat untuk ku hehehehe pokoknya mama n papaku *is the bestlah.*”

Menurut F, meskipun orang tua F selalu memanjakan F dan memberikan support kepada F tetapi tidak memberikan kontrol yang baik kepada F, F dapat mengambil keputusan yang tepat sehingga F dapat menyelesaikan masalahnya sendiri dengan baik “kalau aku ada masalah aku hanya bisa diam di kamar sambil merenung dan apa yang harus aku lakukan sampai akhirnya aku mendapatkan jalan keluar sendiri dari permasalahan yang aku hadapi dan aku pun menyelesaikan masalahku dengan baik begitu kak.”

Dari beberapa wawancara singkat di atas memperkuat pernyataan bahwa pola pengasuhan orang tua memiliki peran yang penting dalam pencapaian perkembangan status identitas pada mahasiswa Universitas Esa Unggul, dan dari setiap pola pengasuhan orang tua yang berbeda-beda bisa membantu anak untuk mencapai status identitas tertentu.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, terdapat permasalahan pola asuh dan status identitas pada mahasiswa Universitas Esa Unggul seperti, peneliti temui bahwa ada mahasiswa yang mempersepsikan pola pengasuhan orang tuanya pada saat mahasiswa tersebut memiliki masalah dan orang tuanya tidak bisa

mendampinginya mengatakan bahwa mahasiswa tersebut bingung bagaimana cara menyelesaikan masalahnya, tetapi ada juga mahasiswa yang dapat menyelesaikan masalahnya dengan baik meskipun mahasiswa tersebut mempersepsikan bahwa orang tuanya tidak mendampinginya pada saat ia sedang menghadapi masalah, sehingga mahasiswa tersebut merasa orang tuanya tidak memberikan *support* kepadanya. Selain itu ada juga mahasiswa yang mempersepsikan pola pengasuhan orang tuanya yang selalu mendampinginya pada saat mahasiswa tersebut sedang menghadapi masalah dan memberikan *support*, sehingga mahasiswa tersebut dapat saling berkomunikasi dengan orang tuanya untuk menyelesaikan masalahnya dengan baik dan mengambil keputusan yang tepat.

Dari penjelasan di atas ternyata ada mahasiswa yang dapat menyelesaikan masalahnya dengan baik dan menentukan keputusan yang tepat meskipun mahasiswa tersebut mempersepsikan bahwa orang tuanya tidak mendampinginya pada saat ia sedang menghadapi masalah, hal tersebut dikarenakan mahasiswa tersebut kurang memiliki kedekatan emosional dengan orang tuanya, di mana orang tuanya selalu sibuk bekerja sehingga tidak begitu memperhatikan anaknya, meskipun secara materi selalu terpenuhi. Meskipun begitu ia bisa menemukan jalan keluar dan mengambil keputusan yang tepat sehingga mahasiswa tersebut dapat menyelesaikan masalahnya dengan baik tanpa di dampingi oleh orang tuanya.

Selain dari fenomena di atas ditemukan juga dari data di BAA Universitas Esa Unggul pada tanggal 28 Juli 2011 bahwa ternyata ada mahasiswa yang pindah jurusan, hal ini dapat disimpulkan bahwa ternyata mahasiswa Universitas

Esa Unggul masih belum memiliki komitmen di dalam keputusannya, kemungkinan pada saat mahasiswa tersebut masuk ke Universitas Esa Unggul dipikirkan oleh orang tuanya, karena mahasiswa tersebut kemungkinan mendapatkan pola pengasuhan orang tua yang lebih dominan, sehingga anak harus selalu mengikuti kemauan dari orang tua.

Berdasarkan fenomena tersebut, maka peneliti tertarik untuk mengetahui adakah hubungan antara pola asuh orang tua dan status identitas pada mahasiswa Universitas Esa Unggul?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan identifikasi masalah di atas, maka tujuan penelitian ini yaitu ingin mengetahui hubungan antara pola asuh orang tua dan status identitas pada mahasiswa Universitas Esa Unggul, lebih spesifik lagi penelitian ini ingin mengetahui tentang :

1. Mengetahui status identitas yang dominan pada mahasiswa Universitas Esa Unggul secara umum dan berdasarkan data penunjang.
2. Mengetahui jenis pola pengasuhan orang tua yang dominan pada mahasiswa Universitas Esa Unggul secara umum dan berdasarkan data penunjang.
3. Mengetahui hubungan antara pola asuh orang tua dan status identitas pada mahasiswa Universitas Esa Unggul.

D. Manfaat Penelitian

Dari penelitian ini, peneliti berharap hasilnya akan membawa manfaat, antara lain :

1. Manfaat Penelitian Secara Teoritis

Hasil penelitian ini dapat memberikan perkembangan bagi ilmu psikologi secara khusus dalam dunia psikologi perkembangan remaja, untuk melihat hubungan antara pola asuh orang tua dan status identitas pada mahasiswa Universitas Esa Unggul. Manfaat lainnya yaitu dapat menjadi bahan kajian bagi pihak lain yang akan meneruskan penelitian ini dengan sampel dan tempat yang berbeda.

2. Manfaat Penelitian Secara Praktis

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi orang tua dan remaja lainnya dalam mengatasi masalah psikologis yang dalam hubungannya dengan pola asuh orang tua dan status identitas pada remaja.

Bagi orang tua, penelitian ini dapat membantu orang tua dalam menentukan pola pengasuhannya yang efektif dan dapat menerapkannya kepada remajanya sehingga dapat membantu perkembangan remajanya dalam menentukan status identitasnya.

Bagi remaja, penelitian ini dapat dijadikan acuan untuk membantu memahami dalam menentukan status identitas sehingga remaja dapat membuat komitmen yang baik bagi dirinya sendiri dan orang lain.

E. Kerangka Berpikir

Mahasiswa merupakan bagian dari tahapan remaja akhir dan dewasa awal. Pada masa ini banyak hal penting yang mahasiswa alami di dalam kehidupan mereka, seperti keputusan-keputusan penting yang menyangkut kehidupan mereka. Selain itu mahasiswa juga memiliki tugas yang penting di dalam kehidupannya seperti mencapai status identitas.

Dalam mencapai status identitas perlu peran dari orang tua dan setiap mahasiswa umumnya mendapatkan pengasuhan dari orang tua mereka sehingga dari pola pengasuhan tersebut dapat membantu mahasiswa untuk mencapai status identitas dimana mahasiswa juga masih membutuhkan orang tuanya untuk mendampingi sampai mahasiswa tersebut bisa mandiri dan bertanggungjawab kepada dirinya sendiri. Namun mahasiswa memiliki persepsi masing-masing tentang pola asuh orang tuanya.

Mahasiswa yang mempersepsikan pola pengasuhan orang tuanya *authoritative*, maka mahasiswa tersebut akan lebih terbuka dengan orang tuanya. Hal itu dikarenakan pada pola pengasuhan ini mahasiswa mempersepsikan bahwa orang tuanya selalu memberikan kesempatan kepada anaknya untuk mengemukakan pendapat. Ketika mahasiswa menghadapi masalah di dalam hidupnya atau ingin mengambil suatu keputusan, dengan pola asuh orang tua yang selalu memberikan kesempatan kepada anaknya untuk mengemukakan pendapat, maka akan ada komunikasi antara mahasiswa dan orang tua sehingga akan terjadi kompromi dan kerjasama dan menghasilkan keputusan yang

disepakati oleh kedua belah pihak, dan dari keputusan tersebut akan terbentuk sebuah komitmen yang akan membantu anaknya untuk mencapai perkembangan status identitas *achievement*, tetapi pola pengasuhan ini juga bisa menghantarkan anaknya untuk mencaai perkembangan status identitas *diffusion*, *foreclosure* atau *moratorium*.

Sedangkan mahasiswa yang mempersepsikan bahwa pola pengasuhan orang tuanya yang *permissive* atau tidak peduli dengan segala kebutuhan anaknya maka mahasiswa tersebut akan mengeksplorasi semua tingkah lakunya sendiri dan kemungkinan besar akan mengambil keputusanpun sendiri sehingga apapun yang menjadi keputusannya ia akan berusaha untuk komitmen dengan semua keputusan yang diambil, pada saat mahasiswa mengalami hal seperti itu, berarti mahasiswa tersebut sedang berada pada status identitas *achievement* atau bahkan ada juga mahasiswa yang mungkin bingung apa yang harus ia lakukan dan belum tahu apa yang menjadi keputusan dan komitmen untuk kedepannya dan ketika mahasiswa menghadapi keadaan seperti itu, mahasiswa tersebut sedang berada pada perkembangan status identitas *diffusion*. Selain itu pola pengasuhan ini juga bisa menghantarkan anaknya untuk mencaai perkembangan status identitas *foreclosure* atau *moratorium*.

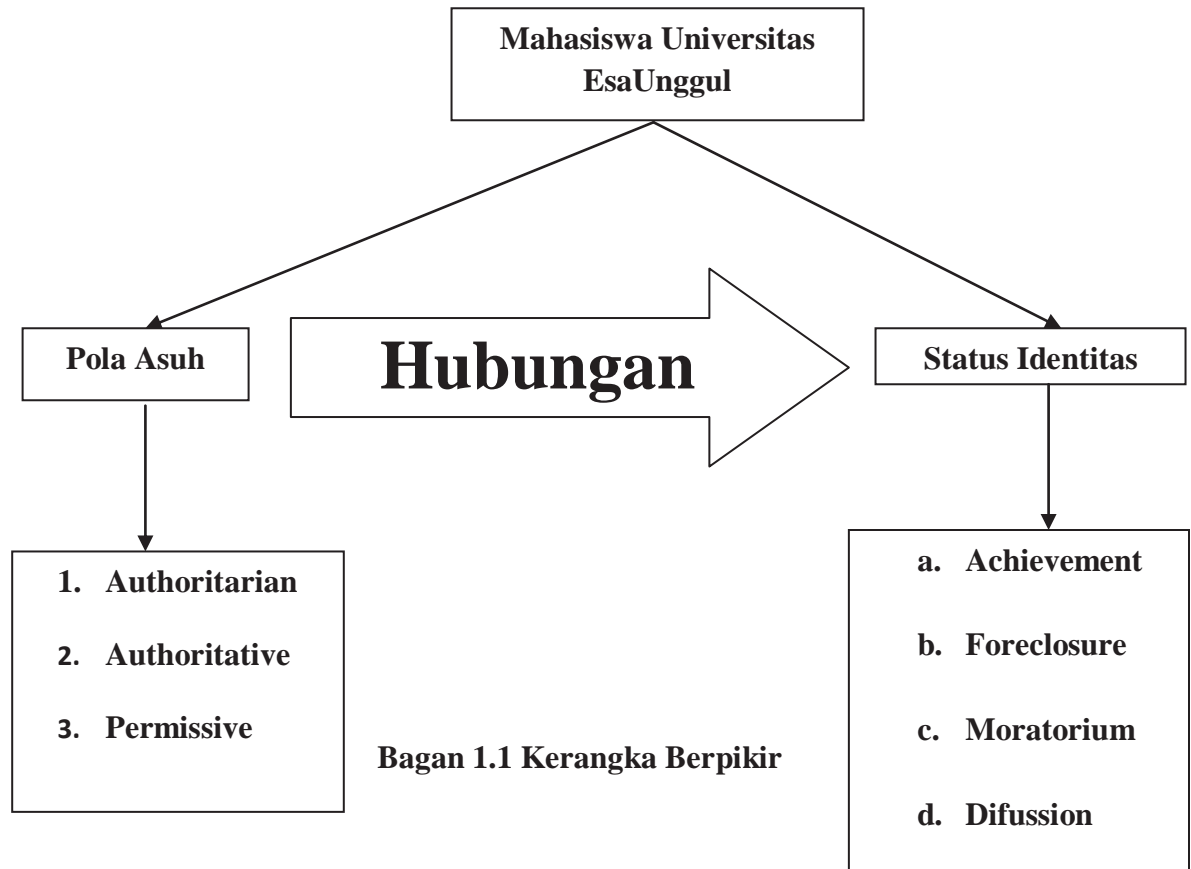
Mahasiswa yang mempersepsikan bahwapola pengasuhan orang tuanya yang *authoritarian* atau lebih dominan dan memiliki aturan yang ketat, maka yang akan terjadi adalah mahasiswa tidak akan mendapatkan kesempatan untuk mengemukakan pendapatnya dan tidak memiliki ruang gerak untuk mengeksplorasi apa yang ingin dilakukannya, sehingga mahasiswa tersebut

cenderung akan bingung apa yang harus dilakukan dan bingung juga untuk menyampaikan tentang perasaannya bagaimana supaya orang tua dapat mengerti apa yang diinginkannya dan ketika mahasiswa menghadapi keadaan seperti itu, mahasiswa tersebut sedang berada pada perkembangan status identitas *diffusion*. Selain itu pola pengasuhan ini juga bisa menghantarkan anaknya untuk mencaai perkembangan status identitas *foreclosure, moratorium* atau *achievement*.

Bagi mahasiswa orang tua adalah sosok yang mempunyai peran penting dalam pertumbuhan dan perkembangan mental dan spiritual anaknya seperti, memberikan pengawasan dan pengendalian yang wajar agar anak tidak tertekan, mengajarkan kepada anak tentang dasar-dasar pola hidup pergaulan yang benar, memberikan contoh perilaku yang baik dan pantas bagi anak-anaknya, karena bagi mahasiswa, orang tua khususnya dalam ruang lingkup keluarga merupakan media awal dari satu proses sosialisasi, sehingga dalam proses sosialisasi tersebut orang tua mencurahkan perhatiannya untuk mendidik anak-anaknya agar menjadi manusia yang baik.

Dari penjelasan di atas dapat kita lihat bahwa antara pola asuh orang tua dan status identitas pada mahasiswa Universitas Esa Unggul memiliki kaitan yang erat. Pola pengasuhan orang tua akan menghantarkan anak untuk mencapai status identitasnya pada *achievement, foreclosure, moratorium* atau *diffusion* (Marcia, 1987). Pola asuh yang dimaksud adalah pola asuh yang mana orang tua yang memberikan kesempatan kepada anaknya untuk mengemukakan pendapat, mendampingi anaknya dengan membagikan pengalaman orang tua kepada anaknya sehingga anak dapat menerima pengalaman baru dari orang tuanya, dan

terjadi komunikasi antara orang tua dan anak yang kemudian akan menghasilkan kerjasama dan kemudian anak akan belajar mengambil keputusan secara mandiri.



F. Hipotesis Penelitian

Menurut peneliti, hipotesis penelitian ini yaitu terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dan status identitas pada mahasiswa Universitas Esa Unggul.